

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Kondisi Objektif Kampung Cidulang Desa Pinggirsari

##### 4.1.1 Letak dan Batas-Batas Kampung Cidulang

Kampung Cidulang terletak di Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Dengan kepengurusan setempatnya sebagai berikut:

Ketua RW : Bapak Entis (ketua RW 09)  
Ketua RT: RT 01 : Bapak Ujang Saepulloh  
RT 02 : Bapak Agus Rohman  
RT 03 : Bapak Solehudin  
RT 04 : Bapak Atep  
RT 05 : Bapak Indra Raharja

Adapun Kader dilingkungan kampung Cidulang sebagai berikut:

Ketua : Ibu Aan  
Anggota : RT 01 : Ibu Nurlela  
RT 02 : Ibu Isma  
RT 03 : Ibu Ine  
RT 04 : Ibu Aan  
RT 05 : Ibu Adelinda

Sedangkan batas-batas Kampung Cidulang, meliputi :

Barat : Perkebunan, Citiis Desa Mangunjaya

Timur : perkebunan, Cibima

Selatan : perkebunan

Utara : Pemukiman kampung Cimantri dan Kinasepuluh

##### 4.1.2 Pendidikan di Kampung Cidulang

Untuk meringankan orangtua dalam mendidik anak-anak, dimana kampung Cidulang membuat sebuah wadah untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak kedalam dua bagaian, meliputi:

###### 4.1.2.1 Pendidikan formal

1). DTA Al-Ikhlas

Pendidikan ini berpusat pada pendidikan agama Islam dimana anak-anak yang sekolah di tempat tersebut diberikan pelajaran agama. Anak-anak ini meliputi anak-anak yang sudah sekolah di tingkat RA,SD Ataupun SMP. Sekolah Agama tersebut dipimpin oleh ust. Anang dengan bertempat di lingkungan RT 01 Dan sekolah tersebut dilakukan pada sore hari.

#### 2). RA Aulia

Pendidikan sekolah ini dilakukan pada anak-anak di jenjang masih ke kanak-kanakan. Dalam pendidikan ini diberikan berbagai macam pelajaran baik itu pelajaran Umum, Matematika ataupun Agama. Sekolah ini dipimpin oleh Bu Popon dengan bertempat di lingkungan RT 03 dan dilaksanakan pada pagi hari.

#### 4.1.2.2 Pendidikan Informal

Pendidikan yang ada di kampung Cidulang tanpa instansi atau lembaga yang menaungi yaitu *Ngaos*. Pendidikan ini berfokus pada pembelajaran tentang Agama. Pendidikan ini sifatnya umum tidak dipokuskan pada anak-anak yang sedang berproses di sekolah saja. Akan tetapi anak-anak yang putus sekolah juga bisa mengikuti pendidikan *Ngaos* tersebut. seperti yang dilakukan di lingkungan Masjid As-Salam yang bertempat di RT 04 dan masjid Al-Amanah yang bertempat di RT 05.

#### 4.1.3 Penduduk Kampung Cidulang

Dalam laporan catatan data kegiatan warga 09 tahun 2023 bahwa Kampung Cidulang memiliki penduduk terbanyak di desa Pinggirsari yang mencapai kurang lebih 1500 jiwa, Adapun datanya sebagai berikut:

KRT ( Kelompok Rumah Tinggal )	: 294 orang
KK ( Kartu Keluarga ); laki-laki	: 299 orang
Perempuan	: 23 orang
Jiwa; laki-laki	: 535 orang
Perempuan	: 452 orang
Balita; laki-laki	: 51 orang
Perempuan	: 43 orang
PUS ( Pasangan Usia Subur)	: 244 orang
Lansia ; laki-laki	: 48 orang

Perempuan : 24 orang  
 Berkebutuhan khusus; laki-laki : 6 orang  
 Perempuan : 5 orang

Jika dilihat dari jumlah KK (Kartu Keluarga) pada masing-masing RT (Rukun Warga) dalam laporan keadaan penduduk per kelompok umur Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun 2023, yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Kepala Keluarga (KK)**

RT 01	RT 02	RT 03	RT 04	RT 05	Jumlah
66 KK	64 KK	57 KK	67 KK	60 KK	322 KK

Berdasarkan tabel di atas RT (Rukun Tetangga) 01 sebanyak 66 KK ,RT (Rukun Tetangga) 02 sebanyak 64 KK , RT (Rukun Tetangga) 03 sebanyak 57 KK , RT (Rukun Tetangga) 04 sebanyak 67 KK, RT(Rukun Tetangga) 05 sebanyak 60 KK, Jadi jumlah keseluruhan KK di kampung Cidulang sebanyak 322 KK.

#### 4.1.4 Masyarakat Kampung Cidulang

Masyarakat kampung Cidulang merupakan masyarakat yang homogen, terbuka dan tekun dalam bekerja. Dikatakan sebagai masyarakat homogen, karena terdapat persamaan dalam beberapa hal, seperti dalam hal ekonomi. Perekonomian masyarakat tersebut berfokus di bidang pertanian. Banyak faktor yang mendukung dalam hal pertanian, seperti;

**Pertama**, faktor tanah, karena letak kampung Cidulang berada di dekat gunung Malabar yang memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat dengan kondisi tanah yang luas untuk digunakan dalam bercocok tanam. Tanah yang digunakan ini kebanyakan tanah milik pribadi, yang membedakannya dari segi luas tanah, akan tetapi semua warga memiliki tanah untuk di garapnya.

“Bagi mereka yang memiliki luas tanah yang ukurannya kecil bisa melakukan sistem penyewaan terhadap mereka yang memiliki tanah yang luas. Besar kecilnya sewa tanah tergantung dengan lokasi dan situasi tempat tanah itu berada. Jika tanah itu strategis dan dekat dengan jalan, sewa tanah mencapai RP. 2.000.000/tahun dan jika sebaliknya tanah nya tidak strategis

dan jauh dari jalan,sewa tanah hanya mencapai 1.000.000/pertahun. Karena bagi mereka tempat/tanah ini mempengaruhi tanamannya dan tanaman ini akan menentukan pendapatan. Adapaun tanaman atau sayuran yang sering di tanam yaitu kol,cabai,tomat,bawang dan lain-lain”.( Wawancara dengan bapak Entis petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan uraian wawancara diatas dengan adanya tanah yang luas tersebut dimaksimalkan oleh masyarakat setempat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dan terbukti dengan adanya luas tanah tersebut memberikan kehidupan bagi masyarakat setempat salah satu bukti nyatanya mereka dari dulu sampai sekarang kehidupan mereka masih bergantung pada tanah atau lingkungan.

**Kedua** faktor sumber air, air ini merupakan pokok utama bagi kehidupan salah satunya di masyarakat kampung Cidulang. air ini merupakan kebutuhan paling penting bagi masyarakat setempat. Selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, ternyata juga dipakai untuk menyiram tanaman. Karena mayoritas masyarakat kampung Cidulang berprofesi sebagai petani,maka air merupakan bagian yang krusial bagi petani. Karena air mempengaruhi tumbuh tidaknya atau tanah di garap atau tidaknya tergantung air. Jika ada air maka masyarakat setempat berlomba-lomba menggarap tanah, jika air kurang biasanya tanah tidak di garap atau di simpan sampai air kembali mengalir.

“Dari intensitas sumber air ini bagi masyarakat dapat di klasifikasikan atas dua bagian: yang pertama jika insentitas air tinggi maka akan digunakan untuk bertani dan kebutuhan rumah tangga. Dan yang kedua jika intensitas airnya kecil maka hanya akan digunakan untuk keperluan rumahtangga saja. Karena mayoritas masyarakat setempat sumber airnya ada pada mata air yang berada di pegunungan. Alasan mereka tidak ingin memiliki sumber air di dekat rumah masing-masing bukan karena mereka malas membuat sumur ataupun mahalnya biaya pembuatan sumur karena sumber air yang ada di pegunungan bersih dan cukup walaupun dimusim kemarau. Kalau ingin memiliki sumur ada salah satu keluarga yang mencoba membuat sumur tetepi untuk membuat sumur sampai keluar mata air nya itu membutuhkan kedalam sekitar 60 meter”.(Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Berdasarkan uraian wawancara di atas Maka air merupakan bagian terpenting bagi petani dan masyarakat setempat dalam keberlangsungan hidupnya. Selain membantu tanaman juga membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

**Ketiga** Faktor infrastruktur, infaraskturkrur salah satu pendorong kemajuan ekonomi masyarakat kampung Cidulang, masyarakat setempat tersebut memanfaatkan infrastruktur dengan baik dalam melakukan perekonomian.

Mempermudah perekonomian dalam hal pengangkutan. Semua masyarakat memiliki alat transportasi.

“Alat transportasi ini bagi mereka memiliki berbagai fungsi diantaranya, untuk berpergian ke kebun, sebagai pengangkutan barang ada juga yang digunakan untuk mencari rumput bagi mereka yang masih berternak. Untuk mencapai kampung Cidulang terdapat dua pilihan jalan, yang pertama, kita bisa menggunakan jalan dari Desa Pinggirsari kemudian ke kampung Kebon Dua, kampung Mekar Rasa, Babakan Siliwangi, Babakan Mantri selanjutnya memasuki kampung Kinasepuluh diakhiri dengan kampung Cimindi dan sampai ke kampung Cidulang. yang kedua, dari desa Pinggirsari kemudian kampung Babakan Siliwangi, Babakan Mantri, Cibuntu, Cibubuy, Garuda Pasi, diakhiri dengan kampung Cimantri dan sampai ke kampung Cidulang”. (Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas bahwa infrastruktur yang ada di kampung Cidulang menjadi salah satu faktor pembantuan perekonomian masyarakat petani kampung Cidulang dalam hal pengangkutan baru dari satu tempat ke tempat lain.

**Keempat** Faktor teknologi, alat untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan aktifitas, teknologi hadir membantu masyarakat setempat. Kehadiran teknologi ini membantu meringankan pekerjaan masyarakat.

“kendaraan bermotor mempermudah dan mempersingkat waktu bagi masyarakat untuk pergi ke kebun, karena jika berjalan kaki membutuhkan waktu yang cukup banyak. Kendaraan bermotor juga dapat membantu memindahkan barang-barang seperti pupuk untuk diangkut ke kebun atau sebaliknya hasil panen yang diangkut dari kebun ke rumah. selanjutnya traktor, alat ini membantu mempermudah membajak tanah. Tidak semua petani memiliki alat ini karena untuk memiliki alat ini memperhitungkan biaya dan letak perkebunan mereka. Bagi mereka yang letak perkebunannya jauh dari jalan utama, mereka lebih memilih membeli kendaraan bermotor jika dibandingkan dengan traktor. Traktor ini dimasyarakat tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki banyak modal”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan uraian wawancara di atas, maka teknologi hadir membantu meringankan pekerjaan para petani masyarakat kampung Cidulang yang merupakan pekerjaan berat. Akan tetapi dengan adanya teknologi, meringankan beberapa faktor dalam melakukan pertanian tersebut dengan efektif. Petani lebih terbantu, tanaman menjadi lebih terkontrol karena dengan adanya kendaraan mengurangi rasa lelah dalam melakukan pengontrolan ke perkebunan.

**Kelima** faktor kebersamaan, kebersamaan ini dilatar belakangi dengan berbagai motif seperti rasa senasib, pekerjaan yang sama dan tujuan yang sama. Mereka memiliki nasib yang sama sebagai seorang petani dan nasib ini menjadi modal bagi mereka sebagai kelangsungan kehidupan mereka. Menjadi seorang petani tidak mudah bagi mereka karena harus memiliki banyak pengalaman. Dalam melakukan pertanian, proses pertaniannya mereka lakukan sesuai dengan pengalaman mereka. Pengalaman ini di dapat mereka dimulai sejak mereka masih di masa anak-anak. karena kebanyakan mereka yang berkebun itu tidak hanya berkebun saja tapi sambil membawa anak-anak untuk membantu mereka dan memberikan pengalaman bertani mereka kepada anak-anak. Dengan rasa senasib ini mereka yang memiliki ikatan yang kuat untuk saling membantu satu sama lainnya.

“Bagi petani kecil atau petani yang memiliki modal kecil biasanya memiliki kekurangan dalam bidang modal, biasanya kekurangan itu berupa benih tanaman dan pupuk. Maka bagi petani yang memiliki modal besar membantu memenuhi kekurangan petani yang kecil itu. Dengan balasanya mereka harus menjual hasil panennya kepada petani yang memberikan modal tersebut. Di masyarakat kampung Cidulang ini mereka yang memiliki modal besar memiliki standar ganda, di satu sisi menjadi seorang petani dan di satu sisi menjadi seorang Bandar. Bandar disini merupakan orang membeli barang atau tanaman dengan jumlah besar-besaran”.(Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan rasa senasib ini ada ketergantungan dalam masyarakat yang terlihat pada masyarakat petani pemilik modal besar dan petani yang memiliki modal kecil dan ketergantungan ini menimbulkan kerjasama kearah positif. Dimana kerjasama ini dilakukan atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan satu sama lainnya.

Rasa pekerjaan yang sama, pekerjaan yang dilakukan masyarakat kampung Cidulang didominasi oleh pekerjaan di bidang pertanian. Karena lingkungan dan kondisi mereka yang mendukung dalam kelangsungan pertanian. Luas tanah, sumber air dan kondisi suhu yang menjadi faktor utama dalam pertanian. dalam hal bekerja mereka seperti biasa dilakukan setiap hari.

“Waktu bekerja yang mereka lakukan tergantung dari bagian kerja dan status kerja. Biasanya yang bekerja diladang milik dirinya sendiri itu bisa sampai sore hari tidak terikat oleh waktu dan bekerja nya sekenak mereka. Berbeda dengan yang bekerja di ladang orang lain atau bisa disebut dengan buruh, mereka bekerja terikat dengan waktu dengan batas waktu sampai



siang hari, tanpa melihat bagian kerja semuanya dibatas sampai siang hari”.( Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas, kebersamaan dalam bekerja ini mereka lakukan atas dasar dari pengalaman. Dari sejak kecil mereka di bimbing di arahkan dan diberikan contoh oleh orang tuanya baik itu bagian membajak, menanam, memanen mereka lakukan. Dan ketika sudah beranjak dewasa mereka diberikan modal untuk merintis bertani sendiri oleh orangtuanya.

Senada dengan yang apa dikatakan bapak Ayep : “ hasil panen yang bagus dan banyak merupakan tujuan utama mereka. Untuk mencapai tujuan yang sama mereka bekerjasama dalam membasmi hama, menyediakan fifa dan membuat penampungan air. Ketersedian air ini mempengaruhi hasil dan intensitas berkebun”.( Wawancara dengan bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Adapun pandangan mengenai masyarakat kampung cidulang di utarakan oleh salah satu petani, menurutnya:

“Bahwa masyarakat Cidulang disebut sebagai masyarakat terbuka, karena di setiap tahunnya itu ada kunjungan dari para mahasiswa-mahasiswi untuk melakukan kegiatan pembelajaran khususnya di bidang pertanian. Mahasiswa belajar langsung diperkebunan dengan bimbingan langsung oleh petani, baik itu dari proses mencakul, menanam, memberi pupuk atau panen mereka pelajari. Mahasiswa ini dari berbagai Universitas ada dari kota Bandung, Bogor ataupun Jakarta. Dari tiap tahunnya ssekitar 2-3 Universitas, mahasiswa yang belajar bertani di kampung Cidulang dan mahasiswa ini sering menginap di rumah pak Ayep”.( Wawancara dengan bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Sedangkan pada hari yang sama salas satu petani lain senada mengenai masyarakat kampung Cidulang . menurutnya :

“Masyarakat Cidulang disebut sebagai masyarakat yang rajin dalam bekerja, disini dikatakan rajin bukan hanya dilihat dari waktu kerja saja tapi dilihat dari elemen keluarga yang mengikuti pekerjaan. Pada dasarnya yang bekerja itu orang tua, seperti Ibu dan Ayah. Tapi bagi masyarakat Cidulang semua elemen keluarga itu bekerja. Anak, ibu, ayah mereka bekerja di pertanian pada bagian menanam, memberi pupuk, membersihkan rumput dan panen. Bahkan sesudah panenpun ikut bekerja seperti panen bawang melakukan kerja ‘*ngarompes bawang*’ atau memisahkan biji bawang dengan daunnya, semua itu mereka elemen-elemen keluarga yang melakukan walaupun ada sebagian yang melakukan buburuh ‘*ngarompes*’ tersebut”.(Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas, bagi anak-anak yang sedang sekolah biasanya mereka memabantu pekerjaan orangtua nya pada saat libur sekolah. Ini bagi anak-

anak yang sekolah di tingkat SD, bagi mereka yang sudah di tingkat SMP atau SMA kadang-kadang mereka tidak sekolah untuk membantu orang tua bertani di kebun atau kadang-kadang mereka '*buburuh tani*' seperti mengangkut pupuk atau hasil panen.

#### **4.1.5 Tipe Masyarakat Petani Kampung Cidulang**

Bagian-bagian ini dapat kita lihat dari intensitas tanah pertanian yang digarap oleh seorang petani, adapun tipe-tipe tersebut meliputi:

##### **4.1.5.1 Tipe masyarakat petani tanah milik pribadi**

Tipe masyarakat ini didasarkan pada tanah milik pribadi, tidak ada tambahan nyewa tanah. Batasan ini tergantung jumlah modal yang mereka miliki. “luas kebun yang bapak garap seluas 100 tumbak, ini kebun milik pribadi hasil dari warisan orangtua bapak”.(Wawancara dengan bapak Jajang, Petani dan ustadz. Pada Tanggal 7 April 2023)

Kemudian senada dengan salah satu petani lainnya mengenai garapan tanah milik pribadi, menuturkan: “Menggarap kebun sendiri dengan luas sekitar 500 tumbak dengan letak tempat yang cukup jauh diluar dari desa pinggirsari dan didapatnya juga dari hasil membeli bukan warisan ataupun sewa, karena di wilayah kampung Cidulang sudah penuh lahan peraniannya”.( Wawancara dengan bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas, Mereka mendapatkan tanah ini ada yang dari hasil warisan dan juga hasil membeli. Bagi mereka yang memiliki tanah pribadi ini, mereka bekerja secara masif tanpa berpindah-pindah tempat berkebunnya. Terkecuali bagi mereka yang memiliki modal bisa melakukan sewa tanah di tempat lain.

##### **4.1.5.2 Tipe masyarakat petani sewa tanah**

Tipe masyarakat petani ini bukan mereka tidak memiliki tanah melainkan mereka kurang luas tanah hanya beberapa tumbak saja maka mereka menyewa tanah besar-besaran. Dan tinggi rendahnya sewa ini tergantung tingkat kesuburan tanah. Seperti dari salah satu petani menuturkan: “Seperti tanah milik Pak Jendral itu RP 1.000.000 pertahun / 100 tumbak. Berbeda dengan tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang bagus uang sewanya RP. 2.000.000 pertahun/ 100 tumbak. Adanya sistem sewa ini karena kebanyakan tanahnya itu dimiliki oleh orang-



orang kota”.( Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas maka kepemilikan tanah yang ada dikampung Cidulang tidak semuanya dimiliki oleh para petani yang ada dikampung tersebut melainkan sebagian dimiliki oleh orang luar didaerah tersebut.

#### 4.1.5.3 Tipe masyarakat petani tanah pribadi dan tanah sewa

Tipe masyarakat ini dapat dilihat dari besarnya modal. Seperti yang dilakukan oleh Pa Upri yang memiliki modal besar ia bertani di tanah milik pribadi sekaligus menyewa tanah orang lain, ia menuturkan : “ luas tanah yang digarap itu milik pribadi seluas 250 tumbak dan sewa 250 tumbak jadi keseluruhannya 500 tumbak dengan letak masih di daerah kampung cidulang. kebetulan dari dulu sudah nyewa tanah, maka kebagian sewa tanah yang ada di kampung Cidulang”.(Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa tipe di atas dapat dilihat intensitas luas pertanian dapat dilihat dari seberapa besar modal yang dimiliki para petani. Dan modal ini juga mempengaruhi tingkat panen karena membutuhkan pupuk dan tenaga kerja untuk melakukan perawatan terhadap tanaman.

### 4.1.6 Modal dan Pendapatan Pertanian Masyarakat Kampung Cidulang

#### 4.1.6.1 Modal pertanian kampung cidulang

Dari beberapa informan yang saya wawancarai ternyata memiliki beberapa perbedaan modal dari luas tanah per 100 tumbak. ”untuk bertani dari luas tanah 100 tumbak memerlukan biaya RP 15.000.000 untuk keseluruhan biaya meliputi bibit,pupuk,tenaga kerja”. ( Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Sedangkan pada hari yang sama penulis mewawancarai petani yang lainnya,ia menuturkan : “Biaya pengeluaran keseluruhan dari luas tanah 100 tumbak itu memerlukan biaya sebesar RP 12.000.000 ini untuk keseluruhan biaya”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Dan pada hari yang sama juga penulis mewawancarai petani yang lainnya, menuturkan: “Biaya pengeluaran untuk pertanian itu RP 10.000.000 dari luas

tanah 100 tumbak dengan bibit tanaman dari diri sendiri”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas perbedaan modal ini dapat dilihat dari jarak kebun ke jalan raya dan juga luasnya tanah yang di garap. Karena menurutnya bagi yang memiliki kebun jauh dari jalan raya memiliki pengeluaran tambahan untuk mengangkut pupuk atau hasil panen.

#### 4.1.6.2 Pendapatan hasil pertanian masyarakat kampung Cidulang

Mengenai pendapatan dari hasil pertanian. salah satu petani mengatakan:

“Pengasilan panen per 100 tumbak itu berbeda-beda. Seperti bawang merah panennya bisa mencapai 2 ton. Sekarang harga bawang berada di harga yang rendah hanya 1 kg nya itu sekarang RP 12.000, Jika 2 ton x RP 12.000 = RP 24.000.000. Maka hasil dari 100 tumbak luas tanah menghasilkan penghasilan RP. 24.000.000 dalam satu kali panen”. ( Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Dan pada hari yang sama juga penulis mewawancarai petani yang lainnya menurutnya : “Selain sistem jual perkilo, ada juga sistem “*Tebas*”, biasanya sistem ini bandar secara langsung membeli sayuran nya itu di perkebunan. Sistem ini istilah sunda nya “*Mimilikan*” bagi petani, karena dijualnya tanpa di timbang terlebih dahulu”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan uraian-uraian diatas besar kecilnya pendapatan pada pertanian masyarakat Cidulang tergantung kondisi harga barang. Jika harga barangnya memiliki daya jual tinggi maka pendapatan semakin tinggi dan jika harga jualnya rendah maka pendapatannya sebatas mengembalikan modal saja. Dan sistempenjualannya bisa menggunakan sistem kilo dan sistem tebas.

#### 4.1.7 Waktu Bekerja di Pertanian Masyarakat Kampung Cidulang

Dalam hal bekerja di perkebunan biasanya para petani di Cidulang ini melakukan pekerjaannya di perkebunan masing-masing. menurut salah satu petani mengatakan :“Semua masyarakat kampung Cidulang memiliki perkebunan masing-masing. Kadang jika kekurangan tenaga kerja untuk berkebun, mereka mengambil tenaga kerja dari kampung tetangga”.( Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Adapun waktu kerjanya meliputi :

##### 4.1.7.1 Waktu kerja di milik pribadi

Menurut salah satu petani mengatakan :“Kerja di perkebunan milik pribadi ini waktunya tidak menentu. Berangkat dari pagi kadang pulang dzuhur atau sore tergantung dari keperluan yang ada di kebun”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Dan pada hari yang sama juga penulis mewawancarai petani yang lainnya menuturkan: “selain berangkat pagi kadang suka berangkat habis dzuhur pulang sore”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, waktu kerja petani di lahan pribadi tidak memiliki ketentuan dalam hal waktu. Kerjanya sekehendak pemilik lahan dan kebutuhan yang ada diperkebunan.

#### 4.1.7.2 Waktu kerja milik orang lain (*buburuh*)

Waktu kerja di lahan sendiri dengan dilahan milik orang lain memiliki perbedaan seperti salah satu petani mengatakan :

“Pekerjaan ini dilakukan oleh orang lain dengan imbalan uang. Pekerjaan ini waktunya dilakukan pagi-pagi sampai siang atau adzan dzuhur. Bagi buruh perempuan upahnya sebesar RP. 50.000 sedangkan Laki-laki upahnya sebesar RP 60.000 - RP.70.000 , upah ini berlaku di semua bagian kerja” ( Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan uraian diatas waktu kerja pada orang lain waktu dan imbalannya di tentukan dan disepakati oleh para petani. Imbalan ini tidak sama antara laki-laki dan perempuan karena dilihat dari kondisi pekerjaannya yang cukup berat maka imbalan lebih besar diberikan pada laki-laki.

#### 4.1.8 Lingkungan Anak-Anak Masyarakat Petani Kampung Cidulang

Anak-anak di lingkungan kampung Cidulang ini memiliki perbedaan pada anak-anak lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat pada anak-anak yang sudah ditingkat jenjang SMP. Perbedaan ini dapat dilihat dari tingkatan sekolahnya, seperti:

##### 4.1.8.1 Lingkungan anak-anak ditingkat SD

Lingkungan anak-anak sama halnya seperti anak-anak pada umumnya mereka suka bermain. Kebiasaan mereka ketika dipagi hari sibuk dengan sekolahnya, bermain-main dengan teman seangkatannya. Jika siang hari sesudah pulang sekolah langsung bermain dengan teman setetangganya. Ketika sore hari mereka mengikuti kegiatan pendidikan sekolah agama atau bagi mereka ada yang

mengikuti kegiatan *ngaos* setelah *bada* magrib. Rutinitas tersebut mereka lakukan setiap hari. jika ada libur sekolah, di ajak oleh orang tuanya kekebun untuk membantu pekerjaan yang ringan seperti membersihkan rumput atau memberi pupuk. Jika tidak ada kegiatan pun mereka di bawa kekebun. Seperti yang dikatakan oleh salah satu petani,menuturkan : “Pada tingkat ini orang tua hanya memberikan pengalam atau ilmunya saja sebatas pengenalan terhadap anak-anak. Memberikan ilmu dan pengalaman itu harus sejak anak-anak karena kalau sudah dewasa susah untuk membentuk karakternya”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

#### 4.1.8.2 Lingkungan anak-anak di tingkat SMP

Pada tingkat ini, banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMA. Maka orang tua mulai memberikan pengalaman yang cukup berat seperti mencangkul, mengangkut pupuk atau mengangkut hasil panen.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu petani beliau mengatakan :

“Pada anak-anak di tingkat SMP yang tidak melanjutkan sekolahnya mereka mulai mengenal dengan yang namanya uang. Jika mereka bisa mngendarai motor maka mereka bisa mendapatkan uang. Anak-anak yang tidak sekolah apalagi sudah bisa mengendarai motor, jika ada pekerjaan mengangkut pupuk, maka merekalah yang bekerjanya”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

#### 4.1.8.3 Lingkungan anak-anak di tingkat SMA

Salah satu petani mengatakan :

“Pada tingkat ini, anak-anak yang melanjutkan sekolah sangat sedikit. Karena memiliki banyak penyebabnya. Jika perempuan dinikahkan sejak dini oleh orangtua nya. jika laki-laki bagi mereka yang sudah memiliki keterampilan dalam bertani. Orang tua tidak segan –segan memberikan modal terhadap anak tersebut untuk bertani mandiri. Kebanyak hal-hal demikian yang terjadi di tingkat SMA”. (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan merupakan hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak. karena adanya pernikahan dini dan adanya dukungan terhadap pertanian anak-anak, orangtua lebih memperhatikan pertanian daripada pendidikan anak-anak.

#### 4.2 Gambaran Umum Pola Asuh Keluarga Petani Kampung Cidulang dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Orang tua pada umumnya memiliki keinginan kepada anaknya untuk lebih memiliki jenjang pendidikan yang lebih atas dan memiliki ilmu pengetahuan untuk bekal mereka nanti di masa depan. Maka dengan keinginan tersebut ada tindakan nyata dari orangtua sebagai bentuk kepedulian sekaligus kewajiban orang tua untuk memperhatikan pendidikan seorang anak. Maka tindakan tersebut sudah di perjuangkan oleh orang tua, seperti:

**Pertama Dukungan**, dukungan yang dilakukan oleh orang tua di masyarakat kampung cidulang dalam bentuk materil dan non-materil. Dukungan materil seperti yang dikatakan oleh salah satu petani. Menurutnya:

”Dalam bentuk materil seperti dukungan dalam menyediakan peralatan sekolah dan jika yang sudah bisa mengendarai sepeda motor maka orangtua membelikan sepeda motor bagi anak-anak yang sudah remaja, mayoritas di kalangan sekolah SMP dan SMA yang menggunakan sepeda motor untuk berangkat kesekolah karena jaraknya yang cukup jauh dan tidak ada angkutan umum di daerah tersebut”. (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Dukungan dalam bentuk materil ini berlaku pada semua masyarakat kampung Cidulang, karena perekonomian mereka yang cukup dalam memberikan biaya pendidikan anaknya.

Dan senada apa yang dikatakan oleh petani lainnya, mengatakan bahwa : “Perekonomian di masyarakat kampung Cidulang ini sangat maju jika dibandingkan Sedesa Pinggirsari ”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Kemudian di perkuat oleh petani lainnya mengenai dukungan materil berupa dukungan *handphone* (HP) dan alat transfortasi untuk mempermudah dalam kegiatan pendidikan, menurutnya : “bahwa anak-anak di sini sekolahnya tinggal sekolahnya saja yang benar karena kendaran sudah punya, *handphone* (HP) sudah punya, tinggal anak nya saja yang harus bener-bener sekolahnya”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Sedangkan dukungan dalam bentuk non-materil, dukungan ini berupa pemberian motivasi atau kesadaran dari orang tua kepada anaknya dengan maksud supaya anak tersebut menjadi lebih rajin atau semangat dalam proses belajar atau melanjutkan pendidikannya.

“ketika anak-anak sudah mulai bermalas-malasan, oleh bapak di ajak berkomunikasi, kemudian diberi motivasi bahwa bapak itu memiliki 5 anak, jika bapak mempunyai tanah 100 tumbak maka akan kebagian sedikit-sedikit, maka bapak ingin dari kalian ada (anak-anak) yang menjadi seorang guru atau apa saja jangan menjadi petani semuanya”. (Wawancara dengan bapak Jajang, Petani dan ustadz. Pada Tanggal 7 April 2023)

Dukungan non-materil ini tidak terjadi pada semua masyarakat di kampung Cidulang, karena terdapat berbagai faktor penghambat salah satunya SDM (sumber daya manusia) yang kurang. Seperti menurut salah satu petani mengatakan: “mayoritas orangtua masyarakat kampung Cidulang ini lulusan sekolahnya di tingkat SD itu juga masih ada yang belum tamat SD”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

**Kedua Arahan**, tindakan yang dilakukan oleh orang tua agar anak tetap berada di jalurnya, maksudnya sesuai dengan apa yang di inginkan oleh orang tua masing-masing. Arahan ini di sesuaikan dengan kemampuan dari orangtuanya. Seperti arahan di bidang agama, arahan ini dilakukan orang tua agar anak-anaknya belajar solat, membaca al-quran atau lain-lainnya : “Bapak selalu memberikan arahan kepada anak-anak untuk menghafal surat al-qur’an atau hadist. Jika ada waktu luang, hampir setiap malam bapak arahkan sambil membimbing karena inilah yang bisa bapak berikan kepada anak-anak walaupun anak-anak masih mengikuti kegiatan *ngaos* dilingkungan tersebut”. (Wawancara dengan bapak Jajang, Petani dan ustadz. Pada Tanggal 7 April 2023)

Kemudian arahan dibidang pendidikan, seperti tindakan orangtua agar anak-anaknya tidak bolos melakukan kegiatan sekolah:

“Sebagian anak-anak masyarakat kampung Cidulang satu minggu sekali berangkat sekolahnya. Bukan karena tidak di arahkan oleh orang tua, setiap hari orang tua membujuk serta megarahkan agar anak-anaknya sekolah. Tetapi dari bujukan orang tua itu ada yang mengikuti ada yang tidak bahkan ada yang sampai putus sekolah”. (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas mengenai arahan di bidang pendidikan ini seringkali dilakukan oleh masyarakat kampung Cidulang karena keinginan orang tua yang sangat besar untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Bentuk tersebut sebagai kepedulian orangtua terhadap anaknya karena anak takut berhenti sekolah ditengah-tengah perjalanan. Anak putus sekolah atau bolos sekolah bukan karena kurangnya arahan dari orangtua melainkan dari lingkungan sekitar,



jadi anak-anak yang masih sekolah bergaul dengan yang tidak sekolah. Ini awal dari kecemasan orang tua terhadap anaknya yang sedang sekolah.

Kemudian Arahan di bidang pertanian, pada bidang ini mayoritas orang tua memberikan arahan dengan motif membantu orangtua. Selain anak-anak di berikan pengalaman dalam berkebun anak-anak juga membantu orangtua : ”jika anak-anak sedang libur sekolah maka orangtua akan membawa anak tersebut keperkebunan untuk membantu orangtua berkebun”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Senada dengan salah satu petani lain mengenai hal tersebut, ia mengatakan : ”bahwa lebih baik sejak kecil dalam memberikan pengalaman terhadap anak, anak-anak yang masih sekolah khusus nya di tingkat SD suka di bawa kekebun untuk membantu dan memberikan pengenalan berkebun terhadap anak dengan maksud supaya anak berkarakter sejak dini”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Kemudian hal tersebut diperkuat oleh petani lainnya, beliau menuturkan :

“Arahan di bidang pertanian ini orang tua lakukan tergantung dari tingkat sekolah anak-anaknya, jika anak-anak ditingkat sekolah SD hanya diberikan tugas membersihkan rumput atau belajar menanam, jika di tingkat lebih tinggi seperti SMP atau SMA biasanya bagi laki-laki suka di tugaskan untuk mengangkut pupuk menggunakan motor dan bagi perempuan diberikan tugas “ngoyos” maksudnya membersihkan tanaman sambil dikumpulkan tanahnya di sela-sela tanaman”. (Wawancara dengan bapak Jajang, Petani dan ustadz. Pada Tanggal 7 April 2023)

**Ketiga Bimbingan**, untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang anak maka tindakan yang dilakukan orang tua dilingkungan keluarga yaitu membimbing anaknya. kebiasaan masyarakat kampung Cidulang dalam membimbing anaknya dilakukan di malam hari sesudah sepulang anak-anak dari kegiatan “*ngaos*”:

”Biasanya kalau anak-anak sudah pulang ngaos suka bapak tanya mengenai pelajaran apa, apa yang sudah di dapat kemudian bapak kasih tambahan hapalan surat al-qur’an atau hadist, kalau pelajaran agama atau bahasa sunda bapak suka membantu anak-anak kalau pelajaran seperti bahasa inggris atau matematika itu kurang tahu”. (Wawancara dengan bapak Jajang, Petani dan ustadz. Pada Tanggal 7 April 2023)

Kemudian dalam melakukan bimbingan ini juga di senada apa yang dikatakan oleh salah satu petani lainnya, bahwa : “Mengenai bimbingan ini hanya dilakukan oleh bapak saja itupun jika bapak mengetahuinya karena kalau ibunya

itu pendidikannya juga tidak lulus di tingkat SD, kebanyakan bapak yang membimbing anak-anak mengerjakan PR (pekerjaan rumah)". (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dalam hal membimbing anak-anaknya untuk meningkatkan kualitas pendidikan kebanyakan dari masyarakat kampung Cidulang ini masih sedikit yang melakukannya karena SDM (sumber daya manusia) sebagai penyebabnya. Maka pendidikan anaknya itu kebanyakan dari mereka bergantung pada sekolah.

**Keempat Penekanan**, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang anak, orang tua lebih memberi perhatian pada anak-anak yang suka bolos sekolah. Perhatian ini berupa penekanan terhadap anak-anak untuk tetap ikut mengikuti proses belajar di sekolah. Anak-anak yang bolos ini bukan karena tidak diberikan bekal atau tidak ada tekanan dari orang tua tapi karena lingkungan anak-anak tersebut yang tidak mendukung anak-anak sekolah:

“Anak-anak yang sekolah seminggu sekali itu tiap hari oleh orang tua nya disuruh untuk sekolah tapi tetap saja tidak di dengar sama anak-anaknya, hanya membuat orang bosen membujuk saja, tidak hanya pada orang tua tersebut saja, melainkan orangtua yang lainnya pun sama seperti demikian”. (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Berdasarkan uraian diatas Penekanan ini di fokuskan bagi anak-anak yang suka bolos sekolah atau ingin putus sekolah. Dan kebanyakan dari masyarakat Cidulang itu suka memberikan penekanan bagi anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi. Bukan karena tidak ada keinginan dari orang tua atau biaya untuk melanjutkan pendidikan melainkan dari anak-anaknya sendiri yang tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan beberapa tindakan di atas oleh orang tua petani yang di lakukan maka gambaran umum pola asuh keluarga petani hubungannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan ini dimana upaya dari keluarga sudah dilakukan yang terbaik menurut mereka seperti memberikan dukungan, arahan, bimbingan serta penekanan untuk tetap melanjutkan pendidikan. Akan tetapi di satu sisi anak-anaknya tidak menerima dengan baik apa yang diberikan oleh orang tua nya. Maka orang tua hanya bisa menerima keputusan dari anaknya karena

kalau dipaksakan takut terjadi apa-apa nanti bagi anaknya seperti menambah beban terhadap seorang anak.

#### **4.3 Bentuk-Bentuk dan Dampak Pola Asuh Keluarga Petani dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan**

Pada bagian ini akan dikemukakan mengenai pola asuh keluarga petani masyarakat kampung Cidulang dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama pola asuh yang terjadi di lingkungan keluarga petani. Ada berbagai teori mengenai pola asuh orangtua terhadap anak dalam keluarga, kajian dalam bagian ini menggunakan teori pola asuh paling populer yang dikembangkan oleh Diana Baumrid. Teori pola asuhnya dibagi kedalam 4 kategori pola asuh. Santosa (2015:104109). Yakni:

##### **1. Pengasuhan otoriter (*autotarian*)**

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang anak melalui pengasuhan otoriter ini orang tua memberikan arahan seperti yang dilakukan orangtua di masyarakat kampung Cidulang, memberikan arahan kepada anak-anaknya agar tidak bolos dalam bersekolah. Dan arahan tersebut menunjukkan sikap otoriter orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi, sikap otoriter tersebut tidak di ikuti dengan hukuman dan larangan terhadap anaknya. Maka mengakibatkan anak tidak disiplin dalam sekolah. Keputusan orang tua sudah tepat memberikan keputusan kepada anaknya untuk sekolah dan melanjutkan sekolah tapi anaknya itu sendiri yang tidak ada keinginan untuk sekolah karena tidak ada hukuman dan larangan dari orangtua.

Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang pertaniannya, orangtua suka menyuruh anaknya untuk membantu kegiatan di perkebunan jika waktu sekolah libur. Maka mereka membantu kegiatan di perkebunan. Dalam kegiatan ini ada hukuman seperti bagi anak-anak yang membantu berkebun maka akan diberi tambahan uang jajan dan jika tidak membantu berkebun maka akan dikurangi uang jajannya. Keputusan ini dilakukan orang tua agar disiplin dalam berkebun dan membantu orangtua.

Maka dampak yang akan terjadi dari dua sudut pandang diatas mengenai pola asuh otoriter ini, dari sudut pandang pendidikan anak-anak akan kurang merasa bahagia karena memiliki hambatan dalam hubungan

dengan orangtua yang penuh aturan. Dari sudut pandang pertaniannya anak-anak akan tumbuh dewasa dan dipaksa patuh pada aturan karena bagi anak-anak mereka memiliki anggapan nilai dari diri mereka sendiri cukup rendah.

2. Pola asuh permisif (*permissive*)

Pada bagian ini orang tua untuk memberikan dukungan terhadap pendidikannya, mereka membelikan sepeda motor serta *handphone* (HP) untuk keperluan pendidikan anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua sudah memanjakan pendidikan anak-anaknya sebagai alat bantu untuk mempermudah atau mengefektifkan belajar anak-anak. Namun dari memanjakan tersebut tidak diikuti dengan peraturan yang tegas terhadap anak-anak, sehingga menggunakan *handphone*(HP) diluar waktu yang ditentukan dan menggunakan kendaraan bermotor tanpa tujuan atau digunakan untuk bermain. Anak-anak tersebut melakukannya karena kontrol yang rendah terhadap perilaku anak-anak dan kurang memperhatikan perilaku dan aktivitas anak-anak di lingkungan.

Maka dampak dari pola asuh permisif ini anak-anak menjadi tidak disiplin terhadap peraturan, baik itu peraturan yang berhubungan dengan pendidikan atau keluarga. Ketidak disiplin dalam pendidikan ini mengakibatkan prestasi anak-anak dibidang akademik menurun dan cenderung memilih bolos sekolah bahkan lebih prihatinnya lagi sampai putus sekolah. Karena anak-anak sulit mematuhi keinginan dari orangtua dan aturan yang ada disekolah.

3. Pola asuh *un-involved*

Pola asuh ini orang tua kurang tuntutan terhadap anak-anak sehingga banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Dan juga kurang responsif pada kebutuhan anak seperti anak-anak yang seharusnya berada di lingkungan sekolah tapi nyatanya anak-anak berada di perkebunan. Maka dapat dilihat ikatan batin antara orangtua dan anak melemah. Disini orangtua hanya beranggapan jika sudah memberi uang jajan atau keperluan anak bagi mereka sudah cukup apa yang dilakukan sebagai orangtua pada umumnya. Orangtua hanya memfasilitasi anak-anaknya dalam membantu kegiatan orang

tuanya seperti membelikan sepeda motor untuk keperluan kekebun sebagai alat pengangkut barang.

Maka dampak pola asuh ini anak-anak tidak disiplin di dalam dunia pendidikan, karena lemahnya kontrol orang tua terhadap anak dan anak-anak yang tidak mematuhi aturan yang ada disekolah. Akibatnya pendidikan anak-anak menjadi tersisihkan dengan kegiatan diperkebunan.

#### 4. Pola asuh *Autoritatif*

Pada bagian ini upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan seorang anak, orang tua melakukan kerjasama antara orang tua dan anak. seperti kerjasama dibidang pendidikan, orang tua membantu mengerjakan PR (pekerjaan rumah) sebagai bentuk bimbingan dan anak-anak membantu orangtua diperkebunan sebagai bentuk kewajiban. Pola asuh ini juga membuat anak-anak untuk belajar bertanggung jawab bagi diri sendiri seperti jujur dalam melakukan sekolah atau tidak bolos sekolah, serta bertanggung jawab kepada sesama seperti terjadi diperkebunan dalam membantu berkebun.

Pada pola asuh ini ada dorongan dan arahan dari orang tua kepada anaknya agar anaknya diakui oleh masyarakat sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang. Dukungan dan arahan ini dilakukan orangtua di bidang pendidikan, bidang agama dan bidang pertanian. Disini anak-anak dikontrol oleh orang tua dan disiplin dalam melaksanakan proses pendidikan dengan semestinya. Kontrol tersebut sebagai bentuk kasih sayang dari orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

Adapun dampak dari pola asuh *autoritatif* ini anak-anak mampu beradaptasi dengan baik dengan orang lain seperti terjadi dilingkungan sekitar dan pada saat di perkebunan. Anak-anak menjadi penurut dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, namun pada bagian ini kebanyakan yang bertanggung jawab dibidang pertanian saja anak-anak suka menuruti apa yang dilakukan orangtua ketika berkebun dan tidak meneruti keinginan orangtua dalam perintah melanjutkan pendidikan ketingkat lebih atas.

Maka dapat dilihat dari beberapa bentuk pola asuh di atas yang memiliki perbedaan sikap pada dua bidang diantaranya bidang pendidikan dan

bidang pertanian. Pada bidang pertanian anak-anak lebih menerima dan mudah untuk mengikuti apa yang orang tua inginkan. Sebaliknya jika orang tua menyuruh anak-anaknya untuk sekolah atau melanjutkan pendidikan cenderung tidak menerima atau ditolak lebih memilih ikut orang tua bertani kekebun.

#### **4.4 Faktor Pendukung Pola Asuh Keluarga Petani dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan**

Pada bagian ini akan mengemukakan faktor pendukung dan penghambat pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan sesuai yang terjadi di lingkungan masyarakat kampung Cidulang. Adapun yang menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kampung Cidulang diantaranya :

##### **4.4.1 Faktor Ekonomi**

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentunya membutuhkan pengeluaran yang cukup besar. Pengeluaran ini berupa keperluan untuk sekolah dan bekal sehari-hari. Maka pada umumnya pemasukan lebih besar daripada pengeluaran :

“Pada masyarakat Cidulang yang ekonominya bergantung pada alam. Mereka memanfaatkan alam sebagai ladang untuk mencari rupiah. Ladang ini mereka buka untuk menanam berbagai macam sayuran. Tanaman ini memiliki waktu 2,5 - 3 bulan untuk di panen, jadi dalam waktu satu tahun itu menghasilkan 3 kali panen”. ( Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas, perekonomian masyarakat kampung Cidulang untuk menunjang pendidikan anaknya sudah mencukupi. Perekonomian di masyarakat kampung Cidulang paling maju diantara desa Pinggirsari.

Dan pada hari yang sama senada apa yang dikatakan oleh petani lainnya, ia mengatakan : ”ekonomi masyarakat di kampung cidulang ini nomor satu di desa pinggirsari akan tetapi pendidikan anak-anak yang menjadi masalah di kampung cidulang banyak yang bolos dan putus sekolah”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)



Sedangkan pada salah satu petani lain mengatakan perekonomian di kampung Cidulang yang membantu dalam proses pendidikan anak-anak : "Ekonomi di kampung Cidulang memang mencukupi terlihat pada anak-anak yang sudah dibelikan handphone dan kendaraan bermotor tapi anak-anak itu sendiri yang tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikannya". (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Sedangkan menurut salah satu petani lain bahwa keluarga petani yang ekonominya pas-pas-an bisa menyekolahkan anaknya ke tingkat SMP atau SMA : "Pendidikan di masyarakat kampung Cidulang yang ibu lihat mereka yang memiliki ekonomi yang lebih cukup tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya, berbeda dengan kerabat ibu yang ekonominya pas-pas-an anaknya dilanjutkan ke tingkat SMA". (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, perekonomian masyarakat di kampung Cidulang untuk menunjang pendidikan anak-anak sebenarnya sudah mampu dan bisa melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi jika dilihat dari pendapatan orang tua nya..

#### **4.4.2 Faktor Transfortasi**

Dilihat dari letak kampung Cidulang, untuk menunjang pendidikan seorang anak, transfortasi merupakan suatu kebutuhan. Letak kampung Cidulang yang berada di ujung desa dengan dikelilingi perkebunan mengakibatkan tidak adanya transfortasi umum :

"Untuk anak-anak yang sekolah ditingkat SD masih memiliki jarak yang cukup dekat karena letak sekolah SD di kampung tetangga juga ada, berangkat kadang di antar pulang kadang dijemput itu juga jika orangtuanya sudah pulang dari kebun. Bagi anak-anak yang sekolah nya ditingkat SMP dan SMA kebanyakan dari mereka menggunakan transfortasi pribadi karena jarak sekolah dari rumah cukup jauh jika jalan kaki dan tidak adanya transfortasi umum". (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Sedangkan dari salah satu petani lainnya sekaligus ketua RW ketidak adaan transfortasi umum ini yang memotivasi keluarga petani untuk membeli kendaraan sebagai alat bantu sekaligus kebutuhan sehari-hari : "Mayoritas keluarga petani memiliki kendaraan bermotor paling sedikit 1 dan paling banyak 4, kendaraan ini

digunakan untuk keperluan kebun dan kesekolah anak-anak”. (Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, Maka transportasi umum bukan menjadi masalah dalam proses pendidikan anak-anak karena mayoritas petani di kampung Cidulang memiliki kendaraan masing-masing untuk keperluan sehari-harinya. Sekaligus transportasi yang dimiliki para petani ini menjadi faktor pendukung anak-anak dalam membantu proses pendidikan anak-anak keluarga petani kampung Cidulang.

#### 4.4.3 Faktor Keluarga

Pada bagian ini keluarga menjadi sumber pendukung utama pendidikan seorang anak. Dukungan ini datang dari ayah dan ibu, mereka berharap lebih kepada anak-anaknya untuk jujur dalam melaksanakan sekolahnya, sebab menurutnya nanti di masa depan yang akan menjadi pewaris kampung Cidulang yaitu anak-anak keluarga petani itu sendiri:

“Kalau bukan anak-anak kita siapa lagi yang akan menjadi pengganti masa depan di kampung Cidulang, maka anak-anak harus benar-bener belajar apalagi pelajaran di bidang agama sangat di butuhkan. Maka ada keinginan dari pak Jajang diantara anak-anaknya ada yang melanjutkannya sebagai ustadz di masa depan nanti”. (Wawancara dengan bapak Jajang, Petani dan ustadz. Pada Tanggal 7 April 2023)

Sedangkan menurut petani lain mengatakan bahwa keluarga mendukung pendidikan anak-anak sehingga membelikan barang kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan :

”Orang tua sudah memberikan keperluan sekolah untuk anak-anaknya, seharusnya anak-anak itu memanfaatkannya dengan benar fasilitas yang telah orangtua berikan. Dalam pandangan ini masyarakat keluarga petani memberikan dukungan berupa fasilitas terhadap anak-anak untuk keperluan sekolah seperti kendaraan bermotor dan *handphone*”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Dari beberapa uraian di atas, dukungan yang dilakukan orang tua ini sebagai bentuk kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak-anak. mereka memiliki keinginan jika anak-anaknya melakukan pendidikan ketinggian yang lebih tinggi dapat merubah keluarganya. Karena rasa takut orang tua itu ketika berpikir di masa depan nanti jika tidak ada yang melanjutkan sekolah. Seperti jumlah warga semakin meningkat tapi jumlah lahan semakin menyempit akibat banyak yang dibangun rumah pribadi. Maka harapan dari para orang tua petani yaitu anak-anak

melanjutkan pendidikan supaya dapat membantu memajukan keluarga dan kampung Cidulang dengan ilmu pengetahuannya.

#### **4.5 Faktor Penghambat Pola Asuh Keluarga Petani dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan**

Dibalik faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di keluarga petani masyarakat kampung Cidulang ternyata memiliki banyak faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Faktor-faktor tersebut ada bukan hanya berasal dari internal keluarga saja melainkan juga dari eksternal diluar lingkungan keluarga, adapun faktor penghambat nya itu diantaranya sebagai berikut:

##### **4.5.1 Faktor Kesibukan**

Pada bagian ini kesibukan keluarga merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak dengan motif orang tua sibuk bekerja di perkebunan :

“Dari keberangkatan menuju perkebunan pun berbeda-beda tergantung dari jarak rumah kekebun. Jika bagi mereka yang memiliki kebun yang cukup jauh maka mereka berangkat sesudah sholat shubuh atau pukul 05:00, dan bagi mereka yang memiliki kebun yang dekat paling siang berangkat pukul 06:00”. (Wawancara dengan bapak Entis, petani dan ketua RW 09. Pada Tanggal 7 April 2023)

Sedangkan dari salah satu petani lain mengatakan perbedaan dari keberangkatannya kadang kala tidak bersama-sama antara ayah dan ibu :

”Biasanya bagi orang tua yang memiliki anak sekolah, berangkat kekebunya tidak bersama-sama, melainkan ayah terlebih dahulu berangkat karena ibu itu mempersiapkan dulu berbagai persiapan untuk anak-nya sekolah, jika anak sudah berangkat sekolah, maka seorang ibu baru bisa pergi berangkat ke kebun”. (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Sedangkan petani lainnya mengomentari kesibukannya sesudah orang tua pulang dari perkebunan:

“Pada saat orang tua pulang, anak-anak sedang bermain dengan teman-teman karena lebih dulu anak-anak pulang dari sekolah daripada orang tuanya, biasanya orang tua pulang dari kebun sesudah dzuhur itu lebih awal kalau banyak pekerjaannya maka pulang nya sore hari. ketika pulang dari kebun juga tidak langsung mengahampiri anak-anaknya, karena kalau musim panen itu biasanya membersihkan hasil panen, kalau waktunya memberi pupuk itu biasanya mempersiapkan pupuk nya untuk di angkut

kekebun. Dan waktu di siang hari dari pagi sampai sore itu oleh keluarga petani digunakan untuk bekerja”. (Wawancara dengan bapak Jajang, Petani dan ustadz. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas Maka dapat dikatakan intensitas waktu disiang hari lebih dominan digunakan untuk bekerja oleh keluarga petani dari pada meningkatkan kualitas pendidikan anak. orang tua lebih memperhatikan kebunnya yang merupakan mata pencaharian keluarga sehari-hari untuk mencukupi kehidupan, keluarga dan anak-anaknya.

#### **4.5.2 Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)**

Pada bagian ini yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kampung Cidulang yaitu sumber daya manusia. Dimana pendidikan orangtua keluarga petani ini kebanyakan lulusan dari tingkat SD (Sekolah Dasar) bahkan banyak dari mereka yang tidak tamat sekolah dasar : ”Bukan karena orang tua tidak ingin memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, orang tua nya juga masih banyak yang belum tamat sekolah SD.” (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Sedangkan salah satu petani lain mengomentari mengenai kurangnya dorongan keluarga terhadap anak-anaknya :

” Banyak anak-anak yang putus sekolah itu karena kurangnya dorongan dari para orangtua, kurangnya pemahaman tentang pendidikan dari orang tua, bagaimana ingin memberikan pendidikan kepada anak-anaknya kalau pendidikan orang tuanya kebanyakan putus sekolah dan banyak yang sampai tingkat sekolah SD”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Sedangkan petani lain memberikan pendidikan kepada anak-anaknya karena petani tersebut sekolahnya lulusan dari SMP :

”Untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak biasanya bapa yang melakukannya, karena kebetulan bapak lulusan dari SMP (sekolah menengah pertama) maka bapa yang membantu anak-anak belajar, kalau ibunya tidak bisa membantu karena sekolah SD juga tidak sampai tamat menimba ilmunya”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas Maka dapat dikatakan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dikampung Cidulang belum begitu memadai. Banyak dari orang tua petani yang tamatan sekolahnya dari tingkat SD dan banyak juga yang putus sekolah. Maka untuk membantu anak-

anak dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak sesuai dengan semestinya yang seharusnya orangtua sebagai pendidikan pertama terhadap anaknya jadi tidak berjalan dengan baik dilingkungan keluarga petani kampung Cidulang.

#### 4.5.3 Faktor Pernikahan Dini

Pada bagian ini yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu pernikahan dini. Masyarakat kampung Cidulang masih memiliki adat zaman dahulu yang suka menikahkan anak-anaknya di usia dini. Pernikahan usia dini ini banyak terjadi dikalangan kaum perempuan, baik ketika perempuan itu tidak sekolah atau pun masih status sekolah jika sudah memiliki pasangan yang masif orang tua tidak menunggu lama anaknya tamat sekolah terlebih dahulu, melainkan langsung dinikahkan tanpa menyelesaikan sekolah terlebih dahulu. Fenomena tersebut mendapat perhatian dari pemerintahan setempat dan langsung dapat respon dari pemerintah kepada masyarakat kampung Cidulang agar tidak menikahkan anak-anaknya ketika masih di usia dini karena melanggar ketetapan yang di berikan pemerintah yang seharusnya perempuan menikah min di usia 20 tahun :

”Orang tua disini banyak sekali menikahkan anak-anaknya yang masih belum cukup usia, kadang kalau baru tamat sekolah SD sudah ada jodohnya orang tua tidak segan-segan menikahkan anak-anaknya, dan ketika anak perempuan masih mengikuti pendidikan kemudian terlihat oleh orangtuanya sering bersama-sama dengan laki-laki (*layet*) maka orangtua juga langsung menikahkan anak tersebut”. (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Senada dengan salah satu petani lainnya bahwa ketika anak-anak sudah tamat sekolah SD orang tua tidak segan-segan menikahkan anaknya jika sudah terlihat *layet* dan jika perempuan sudah di usia 17 tahun menurutnya itu sudah termasuk perawan tua :

”Orang tua disini kebanyakan menikahkan anak-anak perempuannya di usia 12-13 tahun, sesudah tamat sekolah SD. Karena menurut anggapan masyarakat dikampung Cidulang bagi anak-anak perempuan yang sudah berumur 17 tahun belum menikah termasuk perempuan yang sudah tua”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan pernikahan dini merupakan salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kampung Cidulang. faktor ini sangat mempengaruhi dalam menghambat pendidikan seorang anak, seperti terlihat pada anak-anak yang sedang mengikuti

pendidikan kemudian dinikahkan oleh orang tua nya. bukan tanpa sebab karena masih adat masyarakat kampung Cidulang dan juga tidak adanya kepedulian dari orang tua terhadap pendidikan anak-anak.

#### 4.5.4 Faktor Lingkungan Masyarakat

Pada bagian ini yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dikampung Cidulang yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang terjadi di kampung Cidulang sifatnya homogen yaitu bekerja di perkebunan. Pekerjaan ini dilakukan tidak berfokus pada orang tua saja melainkan anak-anak pun juga ikut berpartisipasi. Tinggi rendahnya kadar partisipasi anak dalam berkerja di perkebunan dapat dilihat dari status anak yang sudah tidak mengikuti pendidikan. Bagi anak-anak yang sudah tidak sekolah cenderung partisipasi dalam membantu bekerja di perkebunan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang statusnya masih sekolah karena terikat oleh waktu. Seperti salah satu petani menuturkan:

”Anak-anak yang masih mengikuti sekolah kebanyakan terpengaruhi oleh anak-anak yang tidak sekolah, apalagi anak-anak yang sudah di jenjang SMP dan SMA jika sudah bergaul dengan anak-anak yang sudah putus sekolah kemudian sudah bisa mendapatkan penghasilan, maka anak-anak yang sekolahpun mengikuti jalan temannya yang tidak sekolah”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)  
Senada dengan salah satu petani lainnya mengenai pendapat dari pa Upri, ia

mengatakan bahwa :

”Lingkungan anak-anak disini masih suka dibawa-bawa atau ikut-ikutan seperti anak-anak yang masih sekolah suka bergelombolan, bermain dengan anak-anak yang tidak sekolah, dan anak-anak yang sekolah yang dibawa kepada yang tidak sekolah, jadi anak yang sekolah itu putus sekolah karena lingkungannya”. (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan lingkungan masyarakat khususnya lingkungan anak-anak menjadi hambatan dalam meningkat kualitas pendidikan anak-anak. Bagi anak-anak yang masih sekolah cenderung mengikuti anak-anak yang tidak sekolah, karena lingkungan anak-anak yang tidak sekolah lebih kuat daripada lingkungan anak-anak yang sekolah, menyebabkan anak putus sekolah dan mengikuti temannya.



#### 4.5.5 Faktor Ketersediaan Fasilitas

Pada bagian ini yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu ketersediaan fasilitas. Fasilitas berupa ruangan sekolah merupakan bagian paling penting di bidang pendidikan. Fasilitas sekolah yang ada dikampung Cidulang itu hanya ditingkat RA (*Raudatul Anfal*) dan TK (Taman Kanak-kanak) yang berlokasi di RT 02. Sekolah agama atau pendidikan keagamaan yang ada dikampung Cidulang yang di pimpin oleh Ustadz Anang juga masih menggunakan masjid. Kebetulan yang digunakannya masjid Al-iklas yang ada dilingkungan RT 01.

Namun, fasilitas pendidikan ditingkat SD, SMP dan SMA belum ada, kalau pendidikan ditingkat SD itu memiliki jarak yang cukup dekat dari kampung Cidulang, sedangkan ditingkat SMP atau SMA membutuhkan waktu 20-30 menit untuk sampai kesekolah dengan menggunakan kendaraan bermotor. Hambatan dalam ketersediaan fasilitas ini: "Faktor yang mengakibatkan putus sekolah yaitu kurangnya ketersediaan fasilitas, kalau fasilitasnya ada mungkin orang tua mudah untuk mengontrol anak-anaknya. Kalau sekolahnya jauhkan bukan hanya waktu saja tapi kondisi orang tua yang pulang dari kebun kadang lelah". (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Senada apa yang dikatakan oleh pa Upri di dukung oleh petani lainnya mengenai ketersediaan fasilitas sekolah, ia menuturkan : "sebenarnya dikampung Cidulang ini membutuhkan fasilitas sekolah ditingkat SMP dan SMA karena jumlah perkembangan anak-anak semakin banyak dan jika ada sekolah SMP atau SMA ada, tiap generasinya pasti ada kalau mencapai 20 orang saja pertahunnya itu sudah cukup". (Wawancara dengan Bapak Ayep, petani. Pada Tanggal 7 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan ketersediaan fasilitas menjadi hambatan bagi anak-anak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dikampung Cidulang. Fasilitas pendidikan ini hanya ada ditingkat taman kanak-kanak dan SD, sedangkan ditingkat SMP dan SMA belum ada. Maka banyak dari mereka yang sekolahnya hanya sampai di tingkat SD dan sekolah di tingkat SMP dan SMA mereka beranggapan jaraknya cukup jauh.

#### 4.5.6 Faktor Anak-Anak Sudah Bisa Menghasilkan Uang

Pada bagian ini yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu anak-anak sudah bisa menghasilkan uang. Fenomena ini bermula dari anak-anak yang berawal dari membantu orang tua dalam kegiatan perkebunan. Pada tahap ini orangtua mengajarkan berkebun kepada anak-anak saat anak-anak masih sekolah pada waktu libur, akan tetapi semakin sering anak-anak di diajarkan semakin terlihat kemahiran dalam berkebun karena pengalaman di dapat dari orang tua. Ketika musim panen, musim tanam atau musim memberi pupuk biasanya para petani menggunakan jasa anak-anak yang sudah memiliki pengalaman di bidang tersebut. karena kalau menggunakan jasa orang tua kebanyakan dari mereka sibuk dengan kebunnya masing-masing. Maka solusinya menggunakan jasa anak-anaknya dalam membantu berkebun di kampung Cidulang. Hal tersebut di ungkapkan oleh salah satu petani, ia mengatakan : “Mayoritas petani disini memiliki lahannya masing-masing, maka kebanyakan dari petani untuk membantu dalam berkebunnya menggunakan jasa anak-anak yang sudah berpengalaman, kadang kebanyakan anak-anak yang masih sekolah di tingkat SMP dan SMA pun juga suka dipekerjakan”. (Wawancara dengan bapak Ade Upri, Petani. Pada Tanggal, 7 April 2023)

Pendapat Pa Upri ini di perkuat oleh petani lainnya mengenai anak-anak sekolah yang melakukan buruh tani, ia menuturkan:

”Jika anak-anak sekolah diberikan pilihan antara milih sekolah atau *buruh*, mereka lebih memilih *buruh* dan mengorbankan pelajaran demi mendapatkan uang, Anggapannya sekolah itu tiap hari dan *buruh* itu terbatas tergantung musimnya, dari sinilah anak-anak mulai mengenal uang”. (Wawancara dengan Ibu Isma , petani dan anggota Kader PKK, Pada Tanggal 3 April 2023)

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu anak-anak sudah mampu menghasilkan uang. Anak-anak yang sudah mengenal uang atau sudah dapat menghasilkan uang cenderung lebih memilih *buruh* daripada pergi belajar ke sekolah. Dan dari fenomena tersebut tidak sedikit anak-anak sekolahnya tidak dilanjutkan bahkan ada yang sampai sekolah tidak diselesaikan.

#### **4.6 Usaha yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan dalam Pola Asuh Keluarga Petani dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kampung Cidulang**

Pada faktor-faktor penghambat di atas dapat dikelompokkan ke dalam 2 bagian yaitu faktor internal yang merupakan hambatan yang berasal dari orang tua dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan itu sendiri. Maka usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kampung Cidulang harus dilakukan melalui orangtua dan pemerintahan setempat. Adapun usaha-usaha tersebut dilakukan sebagai berikut:

##### **4.6.1 Usaha yang Dilakukan oleh Orangtua untuk Mengatasi Hambatan dalam Pola Asuh**

pada bagian ini usaha yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam pola asuh keluarga petani, meliputi dua bagian yaitu:

###### **4.6.1.1 Melakukan manajemen waktu**

Pada bagian ini usaha yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam melakukan pola asuh yaitu dengan melakukan manajemen waktu. Bagi orang tua yang bekerja sebagai petani terlalu menghabiskan waktunya diperkebunan. Mereka lebih fokus bertani tanpa memperhatikan waktu. Seperti yang disebutkan di atas waktu bekerja diperkebunan dari subuh sampai siang atau bahkan ada yang sampai pulang sore hari. Maka dari itu waktu untuk memperhatikan pendidikan anak tidak begitu banyak.

Dalam melakukan manajemen waktu dapat mempermudah orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak. Anak akan lebih diperhatikan pendidikannya dan perkebunan juga tetap terpelihara. Dan dengan melakukan manajemen waktu ini sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya. Anak-anak perlu bimbingan, dukungan dan arahan dari orang tua.

###### **4.6.1.2 Memberikan kontrol pada anak-anak**

Pada bagian ini usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan harus memberikan kontrol berupa hukuman pada anak-anak yang ingin melakukan bolos sekolah. Sehingga dengan adanya hukuman tersebut dapat meminimalisir tingkat bolos sekolah.

Namun pada bagian ini sebelumnya harus ada komunikasi terlebih dahulu antara anak dengan orang tua dengan memberikan sedikit pemahaman tentang hukuman yang didapat jika anak-anak melakukan bolos sekolah. Oleh sebab itu kontrol terhadap anak-anak sangat penting bagi perkembangan pendidikan anak-anak di kampung Cidulang. Ketika anak-anak sudah mengetahui mengenai hukuman yang didapat, maka untuk melakukan bolos sekolahpun akan dipikirkan terlebih dahulu.

#### **4.6.2 Usaha yang Dilakukan oleh Pemerintah**

Adapun usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi hambatan pola asuh keluarga petani dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kampung Cidulang, meliputi:

##### **4.6.2.1 Meningkatkan SDM**

Pada bagian ini usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kampung Cidulang harus membuat program penyuluhan dalam meningkatkan SDM baik dikalangan anak-anak, remaja ataupun orang tua. Disamping itu pemerintah harus menekankan pada tiap-tiap sekolah yang ada di sekitar untuk lebih memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya pendidikan.

Program ini dibuat dengan melibatkan langsung antara masyarakat Cidulang dan pemerintahan desa untuk pembuatan program tersebut. program tersebut seharusnya menjadi program desa yang berkelanjutan karena ini berkaitan dengan pendidikan yang memiliki dasar dari UUD . Disini pemerintah seharusnya memiliki standar ganda disatu sisi menjadi pelayan disatu sisi menjadi penggerak perubahan bagi masyarakat khususnya masyarakat Cidulang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah di desa Pinggirsari.

##### **4.6.2.2 Memberikan pemahaman tentang pernikahan dini**

Pada bagian ini usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan pemahaman tentang pernikahan dini Karena kebanyakan dari anak-anak di kampung Cidulang kususnya kaum perempuan lebih memilih menikah daripada melanjutkan pendidikan.

Maka pemerintah disini hadir untuk memberikan pemahaman dan mensosialisasikan undang–undang terkait pernikahan anak di bawah umur beserta

sanksi-sanksi bila melakukan pelanggaran dan menjelaskan resiko-resiko terburuk yang bisa terjadi akibat pernikahan anak di bawah umur kepada masyarakat kampung Cidulang. Disamping itu pemerintah desa pinggirsari ikut andil dalam Meningkatkan intervensi perlindungan anak perempuan 15-17 tahun dengan fokus utama penyelesaian sekolah baik menengah atau jenjang lebih tinggi jika mampu.

Harapan dengan ikut andil pemerintahan Desa Pinggirsari dalam memberikan pemahaman tentang pernikahan dini ini meminimalisir pernikahan dini dan meningkatnya pendidikan yang ada di kampung Cidulang. Karena jika pendidikan meningkat maka wawasan anak-anak akan semakin luas dan lebih cerah kedepannya.

#### **4.7 Analisis Sosiologis Kontruksi Sosial Peter L. Berger Terhadap Pola Asuh Keluarga Petani dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kampung Cidulang**

Pemikiran Berger dan Luckman tentang konstruksi masyarakat nyata berasal dari aliran konstruktivisme. Aliran konstruktivisme menghubungkan pengetahuan masyarakat dengan realitas yang dialami masyarakat. Realitas adalah fakta sosial, dimana fakta sosial adalah cara berperilaku dan berpikir, bersifat eksternal dan koersif, serta dipengaruhi oleh pola-pola sosial. Seperti hal nya terjadi pada anak-anak keluarga petani dimana tindakan seperti membantu orangtuanya berkebun yang sifatnya memaksa anak-anak, diluar keinginan anak-anak serta dipengaruhi oleh lingkungan yang homogen berupa pekerjaan sebagai petani dan dalam cara berpikir anak-anak terhadap pendidikan ini tidak mempengaruhi kehidupannya. Menurutnya setinggi apapun pendidikan tetap saja pekerjaannya sebagai petani, mereka bisa berpikirt tersebut karena melihat dari realitas bahwa ada salah seorang yang pendidikannya tinggi sampai jenjang strata satu (S1) akan tetapi tetap pekerjaannya sebagai petani. Maka anak-anak tersebut menyimpulkan satu kejadian tersebut secara menyeluruh sehingga menjadi doktrin terhadap anak-anak dalam beralasan kepada orangtua nya untuk putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah.

Dengan kata lain, karena anak-anak dilahirkan secara tidak langsung atau berproses perlu bantuan dari keluarga seperti berbicara, bertindak ataupun dari proses pendidikan anak-anaknya dengan bantuan dari pihak sekolah agar anak-

anak-anak bisa membaca, menulis dan berhitung kemudian mampu menghafal, membantu orang tua, mengenali lingkungan, bergaul dengan masyarakat dan lain sebagainya sesuai dengan lingkungan sosial di tempat mereka dibesarkan, dan sulit untuk melepaskan diri dari aturan tersebut. Pengetahuan adalah hasil konstruksi realitas yang ada di lingkungan. Konstruksi sosial adalah proses dimana setiap anak-anak memaknai lingkungan dan aspek-aspek selain dirinya, dan terdiri dari proses-proses berikut:

#### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah adaptasi terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Pada bagian ini anak-anak belajar menyesuaikan diri dari apa yang diterima dari lingkungan pendidikan dengan lingkungan masyarakat. Karena pada saat proses eksternalisasi lebih kepada adaptasi yang dapat mempengaruhi tindakan anak-anak, seperti pada anak-anak yang masih sekolah apabila dalam proses eksternalisasi ini lebih mudah beradaptasi di lingkungan masyarakat maka lingkungan pendidikan secara perlahan akan semakin terlupakan karena anak-anak akan pindah haluan kepada yang lebih realistis bagi kehidupannya.

Adapun proses eksternalisasi menurut Peter L. Berger meliputi :

##### a) Kesadaran

Dalam pandangan Berger, kesadaran selalu intensional dan terarah kepada objek. Kesadaran itu dialami sebagai sesuatu dari dunia fisik, lahiriah atau bisa dapat dipahami sebagai unsur kenyataan subjektif batiniah. Diantara berbagai ragam kenyataan tersebut, terdapat kenyataan yang menampilkan diri sendiri sebagai kenyataan *par excellence* (luar biasa), itulah kenyataan hidup sehari-hari. Tingkat kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi dengan cara masif, mendesak dan mendalam. Hal yang lebih penting dalam kehidupan adalah struktur waktu. Waktu merupakan sifat Intrinsik dari kesadaran. Arus kesadaran selalu ditata menurut waktu.

Pada proses kesadaran ini anak-anak dituntut berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan dan di perkebunan supaya anak-anak terbiasa dengan lingkungan yang mayoritas masyarakatnya



sebagai petani, adapun sarana yang digunakan orang tua agar anak-anaknya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu berupa tindakan mengajari anak-anaknya bertani atau berkebun. Orang tua menggunakan tindakan berupa mengajari anak-anaknya bertani atau berkebun agar sesuai dengan dunia sosiokultural mereka, dan kemudian perilaku mereka cocok dengan dunia sosiokultural mereka.

Pada saat ini, terkadang ada yang cepat beradaptasi dan ada yang lambat beradaptasi sesuai dengan intensitas orangtua dalam mengajari anak-anak berkebun. Kecepatan beradaptasi ini dapat dilihat dari intensitas, apabila anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah maka proses adaptasi dengan dunia sosiokulturalnya lebih cepat dan sebaliknya bagi anak-anak yang masih sekolah cenderung adaptasinya lambat karena waktu untuk beradaptasi lebih sedikit dibandingkan dengan anak-anak yang tidak sekolah.

Penerimaan dan penolakan dalam beradaptasi dengan dunia sosiokultural bergantung pada kemampuan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosiokultural. Penerimaan secara langsung terhadap dunia sosiokultural terjadi pada anak-anak yang tidak sekolah karena waktu yang mereka habiskan digunakan dilingkungan maka lebih awal menerima dan menyesuaikan dengan sosiokultural. Sedangkan pada anak-anak yang masih sekolah bukan berarti menolak dunia sosiokultural dilingkungan masyarakat Cidulang akan tetapi lebih ke menunda dalam beradaptasi dengan dunia sosiokultural. Penundaan tersebut diakibatkan karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan dilingkungan pendidikan walaupun pada akhirnya bagi mereka yang memutuskan putus sekolah akan tetap mampu beradaptasi dengan dunia sosiokultural. Namun adaptasi tersebut terjadi secara terlambat dan diterima oleh anak-anak yang sempat mengikuti pendidikan.

b) Interaksi sosial

Dalam pandangan Berger Interaksi sosial ini berlangsung tatap muka secara terus menerus tanpa mengenal waktu. Dalam proses interaksi tatap muka itu memiliki akibat seperti pertukaran antara diri

sendiri dengan orang lain. Tindakan timbal balik yang terus menerus itu terdapat secara serentak pada diri sendiri dan orang lain. Ini berarti bahwa dalam situasi tatap muka subyektifitas orang lain terbuka bagi dirinya sendiri melalui gejala-gejala yang kuat. Dalam situasi tatap muka, orang lain adalah nyata sepenuhnya. Kenyataan ini merupakan bagian dari kenyataan hidup sehari-hari secara keseluruhan, dan karena itu masif (meyakinkan) dan sifatnya memaksa.

Pada proses ini interaksi anak-anak berinteraksi sosialnya di berbagai aspek, seperti interaksi di lingkungan pendidikan, keluarga dan juga lingkungan pertanian. Pada lingkungan pendidikan, anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya dan juga guru sebagai pengajar, timbal balik interaksi antara guru dan murid ini memiliki tujuan yaitu memberikan pemahaman terhadap anak-anak sekolah atau kata lain mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya, supaya anak menjadi cerdas, berilmu dan berahlak. Adapaun interaksi di lingkungan keluarga dimana anak-anak berinteraksi dengan orang tua atau anggota keluarga, pada interaksi ini merupakan pendidikan awal anak-anak seperti dalam berbicara dan berperilaku. Timbal balik interaksi dalam keluarga ini supaya anak-anak mengikuti keinginan dari keluarga. Adanya interaksi dalam keluarga ini supaya anak-anak menuruti perintah keluarga tetapi pada anak-anak di Cidulang ini mula-mula mengikuti keinginan dari orang tua nya tetapi jika sudah dewasa mereka cenderung mengikuti keinginannya sendiri. Sedangkan interaksi di lingkungan pertanian anak-anak diberikan pemahaman mengenai bertani dan juga dalam proses pemahaman ini diberikan pengalaman oleh orang tua mengenai dasar-dasar dalam melakukan pertanian. Timbal balik dari interaksi di lingkungan pertanian ini, anak-anak sejak kecil memiliki pengalaman dalam bertani dan sudah besar nanti mereka bertani sendiri-sendiri orang tua hanya memberikan modal kepada anak-anaknya.

Pada interaksi tersebut merupakan kenyataan kehidupan sehari-hari di lingkungan anak-anak kampung Cidulang. Bagi mereka bertani

merupakan suatu pekerjaan yang meyakinkan dan dilakukan secara memaksa oleh orangtua.

c) Bahasa

Dalam pandangan Berger bahasa disini di definisikan sebagai sebuah sistem tanda-tanda suara, merupakan sistem tanda yang paling penting dalam masyarakat. Bahasa juga menitikpaskan pengalaman-pengalaman dan menggolongkannya dalam kategori-kategori yang luas, di dalam pengalaman itu memiliki makna bagi diri sendiri dan orang lain. Di samping menitikpasi bahasa juga menganonimkan berbagai pengalaman, oleh karena itu bahasa yang sudah ditipikasi dapat ditiru oleh semua orang termasuk dalam kategori yang bersangkutan. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus memberikan berbagai obyektifikasi yang di perlukan dan menetapkan tatanan dimana obyektifikasi itu bermakna dan dimana kehidupan sehari-hari mempunyai makna bagi diri sendiri.

Pada proses ini bahasa yang digunakan di masyarakat Cidulang ini semua nya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Jadi tidak ada kesulitan untuk anak-anak dalam memahami pembicaraan baik itu dilingkungan keluarga, pendidikan ataupun pertanian. Anak-anak akan dapat mudah mengerti apa yang disampaikan orang tua atau gurunya ketika dalam berkomunikasi atau bersosialisasi. Dan ini mempermudah orang tua atau guru ketika ingin berkomunikasi dengan anak-anak dalam hal mendidik, membimbing atau pun lainnya.

2. Objektivasi

Objektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau sedang dalam proses dilembagakan. Pada proses ini fenomena yang terjadi dilingkungan masyarakat kampung Cidulang oleh anak-anak dapat difahami dengan secara menyeluruh yang berkaitan dengan pengalaman yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan. Namun pada proses interaksi yang terjadi anak-anak lebih banyak berinteraksi dilingkungan masyarakat yang kegiatannya bertani di perkebunan. Kegiatan tersebut banyak di lakukan oleh anak-anak yang putus sekolah maupun yang

sekolah akan tetapi kebanyakan dilakukan oleh yang putus sekolah. Pengalaman –pengalaman tersebut didapat oleh anak-anak karena pada saat membantu orang tua dan karena *buburuh* pada orang lain. Sehingga anak-anak dapat mengidentifikasi dirinya di dalam masyarakat.

Dalam proses objektivasi menurut Peter L. Berger meliputi :

a) Kelembagaan

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang di ulang-ulang pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa di produksi dengan upaya sekecil mungkin dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pembiasaan berikutnya berarti bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama dan dengan cara yang ekonomisnya. Tindakan tersebut berlaku bagi aktivitas sosial maupun yang non-sosial.

Maka jika dilihat dari studi masyarakat Cidulang mengenai kelembagaan yang terjadi pada anak-anak dilingkungan pendidikan, keluarga ataupun pertanian. Pada bagian ini prilaku anak-anak didapatkan dari lingkungan tersebut. Kemudian apa yang ia dapatkan dilakukan pada kesehariannya. Seperti pada lingkungan pertanian anak-anak bisa bertani karena didapat dari orang tua yang dipelajari langsung oleh anak-anak tersebut sehingga menjadikan anak-anak tersebut pandai dalam melakukan pertanian. tidak hanya orang tua saja yang menjadi faktor dalam membentuk anak-anak tersebut melainkan lingkungan juga yang sangat mempengaruhi terhadap pertanian.

Pada proses pelembagaan meliputi :

1) Pembiasaan

Pembiasaan memberikan arah dan spesialisasi kepada kegiatan yang tidak terdapat dalam perlengkapan biologis manusia, dan dengan demikian membebaskan individu dari beban yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Dengan kata lain, latar belakang kegiatan yang sudah dibiasakan membuka suatu

kemungkinan kedepannya dalam melakukan perencanaan ataupun inovasi.

Maka jika dilihat dari studi di masyarakat Cidulang mengenai pembiasaan, pada bagian ini pada umumnya anak-anak mengikuti pendidikan namun di sisi lain anak-anak memiliki kebiasaan yang tidak semestinya pada umur mereka. Pada anak-anak di kampung Cidulang yang mestinya masih ditingkat pendidikan fokus dalam belajar atau menuntut ilmu, namun pada anak-anak di kampung tersebut baik itu ditingkat SD-SMA ketika waktu libur selalu menyempatkan belajar dalam melakukan pertanian, belajarnya itu tergantung dari usia anak-anak mereka. Begitu juga dengan anak-anak yang sudah putus sekolah fokus dalam belajar bertani dengan orang tua atau *buburuh* tani. Kebiasaan itu mereka lakukan tiap hari sampai bisa melakukan pertaniannya sendiri.

## 2) Pengendapan dan tradisi

Hanya sebagian kecil dari keseluruhan pengalaman manusia tersimpan secara terus menerus dalam kesadaran. Pengalaman yang tersimpan secara terus menerus itu lalu mengendap, maksudnya menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan di ingat kembali. Tanpa terjadinya pengendapan individu tidak dapat memahami kehidupannya. Pengendapan intersubjektif juga terjadi apabila beberapa individu mengalami suatu riwayat kehidupan bersama di dalam pengalaman-pengalamannya lalu menjadi bagian dari suatu cadangan pengetahuan bersama. Pengendapan intersubjektif itu hanya benar-benar dinamakan sosial apabila ia sudah diobyektifikasi dalam suatu sistem tanda. Maksudnya ada kemungkinan terulangnya obyektfikasi pengalaman-pengalaman bersama itu. Sesudah itu ada kemungkinan bagi pengalaman-pengalaman itu untuk di alihkan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya, dan dari satu kolektivitas ke kolektivitas lainnya.

Maka jika dilihat dengan studi yang ada di masyarakat kampung Cidulang mengenai tradisi dimana masyarakat Cidulang itu masih

kuat dengan tradisi atau adat mengenai pernikahan dini. Pernikahan dini ini bukan hanya terjadi pada anak-anak yang sudah putus sekolah melainkan juga terjadi pada anak-anak yang masih aktif sekolah. Bukan tanpa alasan karena menurutnya itu sudah adat di masyarakat tersebut, pernikahan dini ini motif nya karena anak-anak sudah terlihat *layout* sehingga oleh orang tua nya langsung ditikahkan begitu juga pada anak-anak yang sedang sekolahpun langsung ditikahkan.

### 3) Peranan

Asal mula peranan terletak dalam proses mendasar pembiasaan dan obyektivasi yang sama dengan asal mula lembaga-lembaga. Peranan-peranan muncul dimulai melalui proses pembentukan suatu cadangan pengetahuan bersama yang mengandung berbagai tifikasi perilaku secara timbal balik selalu terdapat dalam interaksi sosial dan mendahului pelembagaannya itu sendiri. Pelaku mengidentifikasi dirinya dengan perilaku yang diobyektivasi secara sosial, kemudian memulihkan jarak dengan perilaku sambil merenungkan perbuatannya. Jarak antara pelaku dan tindakannya dapat dipertahankan dalam kesadaran dan diproyeksikan kepada pengulangan tindakan itu dimasa depan. Dengan cara ini, baik diri sendiri maupun orang lain yang bertindak dipahami tidak sebagai individu yang unik, melainkan sebagai tipe-tipe.

Maka jika dilihat dari studi yang ada di masyarakat kampung Cidulang mengenai peranan orang tua dan anak-anak di kampung Cidulang. Orang tua memiliki peran ganda terhadap anak-anak berupa memenuhi kebutuhan dan memberikan pendidikan. Namun pada peran pendidikan tidak begitu berjalan dengan baik karena banyak faktor penghambat terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Sedangkan anak-anak memiliki peranan dalam keluarga nya yaitu membantu orang tua sekaligus mengikuti kewajiban dalam pendidikan. Peranan ini oleh anak-anak dominannya membantu orang tua di lingkungan pertanian.

#### b) Legitimasi



legitimasi tidak sekadar soal nilai-nilai tetapi selalu mengimplikasikan pengetahuan juga. Legitimasi tidak hanya memberitahukan kepada individu dalam melakukan satu tindakan tertentu dan bukan tindakan lainnya, tetapi juga memberitahukan kepada individu segala sesuatu berlangsung apa adanya. Dengan kata lain pengetahuan mendahului nilai dalam legitimasi lembaga-lembaga.

Maka jika dilihat dalam studi di kampung Cidulang mengenai legitimasi dalam pandangan Berger anak-anak yang domina lebih menyukai pertanian ini karena sejak kecil oleh orang tua nya di berikan pemahaman mengenai pertanian sekaligus diberikan pengalaman. Alhasil anak-anak yang sudah mampu bertani sendiri oleh orang tua nya langsung diberikan modal untuk bertani. Dan tidak sedikit anak-anak di Cidulang yang sukses dalam melakukan pertaniannya.

Dalam objektifikasi, anak-anak berusaha untuk berinteraksi dengan sosiokultural mereka, dan dalam berinteraksi dengan dunia sosiokultural ini anak-anak di kampung Cidulang memiliki kemudahan dalam berinteraksi yang meliputi bahasa, kegiatan dan pekerjaan yang sama yang menjadi penyebab anak-anak dapat dengan mudah berinteraksi di lingkungan masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan anak-anak agar dapat berinteraksi dengan sosiokultural berawal dari membantu orangtua kemudian melakukan tindakan *buburuh* terhadap orang lain. Maka dengan demikian anak-anak dapat berinteraksi dengan mudah di dunia sosiokulturalnya.

Dalam objektifikasi, realitas sosial tampak ada di luar pribadi anak-anak. Seperti realitas sosial berupa anak-anak putus sekolah, anak-anak membantu orang tua di perkebunan, anak-anak melakukan tindakan *buburuh*, semua realitas sosial ini Menjadi realitas objektif, sehingga terasa adanya dua realitas, yaitu: 1) diri atau realitas subjektif yang berupa anak-anak memiliki pandangan dalam melakukan tindakan terhadap putus sekolah sebagai tindakan sendiri dan jika masih melakukan sekolah sebagai tindakan dari keinginan orang tua bukan dari diri anak-anak. Maka dari fenomena ini yang menjadi realitas subjektif bagi anak-anak adalah putus sekolah. Dan 2) diri atau realitas objektif di luar, realitas ini bagi anak-anak di kampung Cidulang

yang menjadi realitas objektif terlihat pada anak-anak yang masih sekolah, karena kebanyakan anak-anak di kampung Cidulang ini sekolahnya atas dasar keinginan dari orang tua bukan dari keinginan anak-anak, sehingga anak-anak lebih memilih putus sekolah dan lebih memilih *buburuh* bertani.

Kedua realitas ini membentuk jaringan intersubjektif melalui proses kultural secara masing-masing di lingkungan masyarakat kampung Cidulang. sosikultural ini adalah proses mengubah kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses pelebagaan, nilai-nilai yang memandu interpretasi tindakan menjadi bagian integral, sehingga apa yang diwujudkan adalah apa yang dilakukan.

Dalam konstruksi realitas sosial, realitas sosial memiliki dua bentuk, yaitu masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai realitas subjektif. Realitas objektif adalah apa adanya, yaitu realitas yang tidak ada pada manusia itu sendiri, seperti lingkungan dikampung Cidulang yang memiliki luas lahan yang menyebabkan masyarakat kampung Cidulang pekerjaannya mayoritas sebagai petani. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang ada dalam diri manusia dan terkonstruksi dari pengalaman berawal dari membantu orang tua kemudian dari *buburuh* kepada orang lain.

### 3. Internalisasi

Internalisasi (di dapatkan melalui proses sosialisasi) bagi anak-anak yang masih di jenjang pendidikan bisa mempelajari berbagai pendidikan yang ada diluar, Karena pada tahap ini anak akan melihat pendidikan yang ada disekitarnya baik itu pendidikan yang ada di keluarga, sekolah ataupun sepermainan. Kemudian dari pengalaman pendidikan tersebut oleh anak-anak di pikirkan secara subjektif dan pemikiran ini dapat mempengaruhi anak dalam memandang pendidikan formal tersebut.

Internalisasi adalah identifikasi individu-individu dalam institusi sosial tempat mereka berada. Pada proses ini, anak-anak mengidentifikasi dirinya didalam keluarga sebagai anak yang memiliki kewajiban dalam membantu pekerjaan orangtua sebagai petani dan memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu atau melakukan proses pendidikan sebagai seorang anak pada umumnya. selain itu anak-anak menidentifikasi dirinya dengan lingkungan sosialnya yang homogen sebagai petani yang berfokus bekerja diperkebunan. Bahwa

anak-anak akan mengikuti proses internalisasi tersebut dengan melihat realitas yang ada dilingkungan keluarga, sosikultural dan pendidikan.

Proses Internalisasi adalah momen ketika realitas sosial yang di dapatkan oleh anak-anak meliputi realitas dilingkungan keluarga, pendidikan dan sosiokultural ditarik ke dalam dirinya sendiri sebagai identitas anak-anak tersebut dan realitas sosial menjadi subyektif. Realitas sosial ada pada anak-anak dengan menyesuaikan diri, dan dengan cara ini orang diidentifikasi dalam dunia sosiokultural mereka.

Anak-anak akan berusaha berfungsi baik itu di dalam keluarga atau masyarakat, seperti fungsi didalam keluarga dapat membantu orangtua bertani di perkebunan dan fungsi di dalam masyarakat dengan berpartisipasi sebagai buruh tani, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan, dan anak-anak merasa dirinya bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Ini memberitahu anak-anak bahwa mereka telah mengidentifikasi diri mereka dengan lingkungan sosiokultural mereka.

